

Kurikulum Merdeka Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Bahasa Arab

¹Maria Andieni Juniyantri ²Ubaid Ridlo ³Maswani

¹²³Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: landienimaria4@gmail.com ubaid.ridlo@uinjkt.ac.id

maswani@uinjkt.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dan madrasah selama ini menghadapi beberapa kendala yang membuat proses belajar cenderung monoton dan tidak komunikatif. Kurikulum Merdeka menawarkan cara baru untuk memperbaiki kondisi tersebut. Pendekatan diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan materi, proses, dan penilaian dengan kebutuhan siswa yang beragam. Struktur kurikulum yang berbasis Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memberi fleksibilitas guru dalam merancang kegiatan yang lebih komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab, mencakup cara kerja kurikulum, penerapannya di kelas, serta identifikasi kelebihan dan kekurangannya bagi pengembangan kompetensi berbahasa. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah buku, regulasi resmi, dan jurnal nasional terakreditasi terkait kurikulum dan pembelajaran Bahasa Arab. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas tinggi melalui diferensiasi pembelajaran, penguatan kompetensi komunikatif, serta penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mampu memperkaya aktivitas bahasa, seperti muhadatsah, literasi, dan pembelajaran berbasis konteks. Kelebihannya terletak pada ruang kreativitas guru, penekanan pada kompetensi nyata, dan asesmen formatif yang lebih manusiawi. Namun, tantangan masih muncul dalam bentuk kesiapan guru, keterbatasan sarana, serta ketidaksinkronan beberapa materi Bahasa Arab dengan struktur kurikulum baru. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka menawarkan kerangka yang lebih adaptif dan relevan bagi penguatan pembelajaran Bahasa Arab, dengan catatan bahwa keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada peningkatan kompetensi guru dan dukungan fasilitas pendidikan yang memadai.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bahasa Arab, Implementasi Kurikulum

Abstract

Arabic language learning in schools and Islamic schools has faced several obstacles that have made the learning process monotonous and uncommunicative. The Independent Curriculum offers a new way to improve this situation. The differentiation approach allows teachers to adapt materials, processes, and assessments to the diverse needs of students. The curriculum structure, based on Learning Outcomes (CP) and Learning Objective Paths (ATP), provides teachers with flexibility in designing activities that are more communicative, contextual, and relevant to students' lives. This article aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum in Arabic language learning, including how the curriculum works, its application in the classroom, and identifying its strengths and weaknesses for developing language competency. This research uses a literature study method by reviewing books, official regulations, and accredited national journals related to the curriculum and Arabic language learning. The results of the discussion indicate that the Independent Curriculum provides high flexibility through learning differentiation, strengthening communicative competency, and implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project, which can enrich language activities, such as muhadatsah (religious recitation), literacy, and context-based learning. Its advantages lie in the space for teacher creativity, the emphasis on real-world competencies, and the more humane approach to formative assessment. However, challenges remain, including teacher preparedness, limited resources, and the inconsistency of some Arabic language materials with the new curriculum structure. Overall, the Independent Curriculum offers a more adaptive and relevant framework for strengthening Arabic language learning, with the caveat that its successful implementation depends heavily on improved teacher competency and adequate educational facilities.

Keywords: Independent Curriculum, Arabic Language Learning, Curriculum Implementation

PENDAHULUAN

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterapkan pemerintah menandai perubahan besar dalam arah pendidikan nasional. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi, dan penguatan kompetensi melalui asesmen berkelanjutan. Paradigma baru ini muncul sebagai respons terhadap beragam tantangan pendidikan modern seperti kebutuhan literasi yang makin kompleks, kesenjangan kemampuan antar peserta didik, serta tuntutan dunia yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi (Zuhriyah et al., 2024).

Pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dan madrasah selama ini menghadapi beberapa kendala yang membuat proses belajar cenderung monoton dan tidak komunikatif. Banyak siswa yang masih memandang Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang berat, padahal tuntutan kurikulum modern mengarah pada penguasaan empat keterampilan bahasa yaitu *istima'*, kalam, qira'ah, dan kitabah. Kompleksitas materi, keterbatasan media pembelajaran, hingga minimnya kesempatan praktik membuat pembelajaran bahasa ini sering tidak berjalan sesuai dengan harapan (Masturoh & Mahmudi, 2023).

Kurikulum Merdeka menawarkan cara baru untuk memperbaiki kondisi tersebut. Pendekatan diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan materi, proses, dan penilaian dengan kebutuhan siswa yang beragam. Struktur kurikulum yang berbasis Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memberi fleksibilitas guru dalam merancang kegiatan yang lebih komunikatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, penggunaan modul ajar yang lebih adaptif membuka peluang inovasi baik dalam metode, media, maupun asesmen (Al Kanza et al., 2025).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab bukan tanpa tantangan. Kesiapan guru, ketersediaan modul ajar

yang tepat, dan kemampuan memadukan pendekatan komunikatif dengan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi faktor penentu keberhasilan. Karena itu, analisis terhadap Kurikulum Merdeka dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Arab penting dilakukan agar penerapannya tidak bersifat formalitas, tetapi benar-benar meningkatkan mutu pembelajaran (Mahdir, 2025).

Atas dasar itulah artikel ini disusun untuk mengkaji konsep Kurikulum Merdeka secara kritis, menghubungkannya dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab, serta menjelaskan implementasi konkret yang memungkinkan pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih efektif, komunikatif, dan sesuai tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena fokus utamanya adalah menganalisis konsep, prinsip, dan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan (Imanina, 2020). Data penelitian diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari tiap sumber, mengelompokkan data ke dalam tema seperti: konsep Kurikulum Merdeka, prinsip pembelajaran bahasa, relevansi Kurikulum Merdeka terhadap PBA, serta praktik implementasinya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai pandangan ilmiah secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan, sehingga hasil kajian bersifat konseptual, reflektif, dan dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab (Hilalludin, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kerangka kurikulum nasional yang dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pendalaman kompetensi, serta penguatan karakter melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam dokumen resmi Kemendikbud 2022, Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum yang memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai tahap perkembangannya, sambil menumbuhkan kompetensi esensial melalui kegiatan intrakurikuler yang lebih sederhana, fokus, dan mendalam. Visi umum Kurikulum Merdeka diarahkan pada terbentuknya Profil Pelajar Pancasila, yaitu peserta didik yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Visi tersebut dipertegas dalam berbagai kajian akademik yang menempatkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya mendorong pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan sosial serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi penyederhanaan kurikulum, tetapi juga menjadi strategi nasional untuk menciptakan pengalaman belajar yang merdeka, kontekstual, dan menumbuhkan potensi peserta didik secara utuh (Baihaqi et al., 2025).

Salah satu fondasi penting dalam Kurikulum Merdeka adalah prinsip fleksibilitas, yaitu kemampuan sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal, karakteristik peserta didik, serta dinamika kelas. Fleksibilitas ini tercermin pada penggunaan Capaian Pembelajaran (CP) yang tidak mengikat secara teknis, sehingga guru dapat memilih metode, media, dan ritme pembelajaran yang paling efektif (Kemendikbud, 2022). Prinsip berikutnya adalah diferensiasi, yaitu pemberian layanan belajar yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Melalui diferensiasi konten, proses, maupun produk, guru

dapat memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai kapasitas dan kebutuhannya (Nuzuli, 2025).

Selain itu, Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran bermakna, yaitu pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, membangun pemahaman konseptual, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pembelajaran bermakna menuntut guru untuk menghubungkan materi dengan konteks sosial, budaya, dan pengalaman personal siswa agar materi tidak berhenti pada hafalan, tetapi membangun kompetensi nyata (Hilalludin et al., n.d.).

Prinsip terakhir adalah penilaian formatif, yaitu penilaian berkelanjutan yang dilakukan selama proses belajar untuk memantau perkembangan kompetensi peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian formatif menggunakan observasi, umpan balik cepat, refleksi, dan berbagai instrumen non-sumatif yang berfungsi memandukan proses belajar, bukan sekadar memberi nilai akhir (Maryani & Hilalludin, 2025).

Secara keseluruhan, keempat prinsip tersebut menjadi dasar perancangan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik. Adapun Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai tolak ukur kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada akhir setiap fase pembelajaran. Menurut Sistem Informasi Kurikulum Nasional, CP sudah dirumuskan secara nasional oleh pemerintah dan menjadi acuan dasar bagi satuan pendidikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Penelitian literatur juga menegaskan bahwa CP menyajikan standar kompetensi yang lebih holistik dibandingkan kompetensi dasar di kurikulum sebelumnya, menggabungkan kompetensi kognitif, sosial, dan karakter (Ridwan Nulloh et al., 2025).

Selanjutnya, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) disusun sebagai rangkaian tujuan pembelajaran yang logis dan sistematis, diturunkan dari CP

agar pembelajaran berjalan secara progresif. ATP menyajikan learning progression yang jelas dari tujuan yang lebih umum hingga ke tujuan pembelajaran yang lebih spesifik. Dalam penelitian kualitatif tentang Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa ATP menjadi jembatan penting untuk memastikan kesinambungan antara tema pembelajaran dan kompetensi yang diinginkan (Yunita et al., 2024).

Sementara itu, Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka adalah perangkat ajar yang dibangun berdasarkan ATP dan CP. Modul ini dirancang secara sistematis untuk memberikan panduan kegiatan pembelajaran bagi guru dan siswa, mencakup materi, metode, media, penilaian, serta refleksi. Modul Ajar dalam literatur akademik dijelaskan sebagai sarana yang memungkinkan guru untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual dan progresif sesuai fase perkembangan siswa.

Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Pembelajaran Bahasa Arab dalam perspektif Kurikulum Merdeka diarahkan untuk lebih komunikatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan bahwa kompetensi bahasa tidak hanya diukur dari penguasaan kaidah Nahwu dan Sharaf, tetapi dari kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang fungsional. Penelitian Fitri Masturoh dan Ihwan Mahmudi (2023) menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan satuan pendidikan mengintegrasikan berbagai sumber ajar, baik dari Kementerian, kurikulum pesantren, maupun metode salafiyah. Sehingga pembelajaran Bahasa Arab dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan kesiapan siswa (Fatonah et al., 2025).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, empat keterampilan berbahasa dicapai melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran tidak lagi terpaku pada metode ceramah atau hafalan kosakata, tetapi diarahkan pada penggunaan Bahasa Arab dalam konteks tugas dan situasi nyata melalui aktivitas seperti role play, proyek tematik, dialog situasional, dan literasi teks.

Hal ini sejalan dengan temuan Nurrahma dan Suryanto (2025) yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi pembelajaran autentik yang melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Prinsip diferensiasi yang menjadi fondasi Kurikulum Merdeka juga berdampak besar pada cara guru mengajar Bahasa Arab. Guru dituntut melakukan diagnostic assessment untuk mengidentifikasi kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Penelitian Weri Yanto dkk. (2024) menegaskan bahwa penerapan differentiated instruction dalam pembelajaran Bahasa Arab membuat proses belajar lebih adaptif. Siswa visual lebih diarahkan pada media gambar dan video, siswa auditori diarahkan pada latihan dengar dan ucap, sedangkan siswa kinestetik diarahkan pada aktivitas berbasis gerak, permainan bahasa, atau proyek kolaboratif. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih manusiawi dan menjangkau seluruh tipe siswa (Muthoharoh, 2023).

Kurikulum Merdeka juga mendorong penguatan dimensi budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam Bahasa Arab. Bahasa dipelajari tidak hanya sebagai struktur linguistik, tetapi sebagai pintu masuk memahami budaya Arab-Islam. Melalui pendekatan proyek dan pembelajaran kontekstual, siswa dapat mengeksplorasi teks-teks pendek, kisah teladan, atau fenomena sosial budaya di negara-negara Arab. Ridwan Nulloh dkk (2025) menjelaskan bahwa model Project-Based Learning dalam pembelajaran Bahasa Arab terbukti menumbuhkan keberanian berbicara, kreativitas, dan pemahaman budaya secara lebih mendalam.

Dari aspek evaluasi, Kurikulum Merdeka mengutamakan asesmen formatif yang berkelanjutan. Evaluasi kemampuan berbahasa dilakukan melalui portofolio, rekaman percakapan, jurnal refleksi, penilaian kinerja, hingga observasi langsung, bukan hanya melalui ujian tulis. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakter mata pelajaran Bahasa Arab yang menuntut pengukuran performatif, bukan sekadar memorisasi. Baihaqi, Mahliatussikah,

dan Hidayati (2025) mencatat bahwa meski asesmen formatif memberikan gambaran perkembangan kemampuan siswa secara lebih akurat, implementasinya masih menghadapi tantangan pada sebagian guru, terutama terkait pemahaman teknis dan manajemen kelas (Mahdi, 2024).

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk merevitalisasi pembelajaran Bahasa Arab agar lebih relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel, kreatif, dan memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikatif, literasi bahasa, pemecahan masalah, serta apresiasi budaya. Meskipun masih terdapat berbagai kendala implementasi, arah baru yang ditawarkan Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang kuat bagi transformasi pembelajaran Bahasa Arab di sekolah dan madrasah di Indonesia.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab telah dilakukan di berbagai jenjang dan sekolah dengan strategi yang cukup beragam. Di SMP Terpadu Darussalam Rajapolah, misalnya, Fitri Masturoh dan Ihwan Mahmudi (2023) menemukan bahwa guru menggabungkan kurikulum Kemendikbud dengan KMI Gontor dan metode salafiyah untuk menciptakan modul ajar Bahasa Arab yang kontekstual dan adaptif (Nadiya et al., 2024).

Selain itu, mereka juga mengembangkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta aktivitas ekstrakurikuler seperti muhādatsah, drama Arab, dan kompetisi bahasa untuk memperkuat aspek komunikatif dan budaya. Pendekatan teknologi juga dimanfaatkan sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian di MTs Matsaratul Huda Panempaan Pamekasan oleh Humairoh & Ubaidillah (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi (seperti platform digital) dalam mengembangkan kurikulum merdeka untuk pembelajaran Bahasa Arab sangat bermanfaat

untuk memberikan fleksibilitas belajar, serta mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif (relevan), 2024).

Namun, di balik praktik positif ini, terdapat sejumlah tantangan. Penelitian di MAN Kota Sorong oleh Yunita, Masrura, Bayzura & Saariah (2024) mengungkapkan bahwa kurangnya fasilitas pendukung, pemahaman guru terhadap kurikulum baru, dan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi hambatan utama. Demikian pula di SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor, Sidik, Isyanto, Parhan & Jalil (2024) mencatat bahwa meskipun kurikulum merdeka bersifat variatif dan fleksibel, praktik pembelajaran Bahasa Arab masih terkendala oleh pemahaman guru dan kesiapan mereka dalam merancang strategi pengajaran yang sesuai (penulis), 2025).

Evaluasi implementasi juga telah dilakukan. Misalnya, penelitian di MAN 1 Gresik oleh Habib & Kabalmay (2025) menemukan bahwa perencanaan RPP, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar Bahasa Arab telah dirancang secara sistematis sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, serta penilaian dilakukan secara menyeluruh (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

Namun, evaluasi dari sisi kurikulum menyatakan bahwa meskipun ada kemajuan, pemanfaatan asesmen autentik dan penilaian formatif juga menuntut peningkatan agar lebih konsisten dan efektif. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan potensi besar. Modul ajar lebih fleksibel, pembelajaran lebih komunikatif, dan integrasi teknologi semakin kuat. Namun keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada kesiapan guru, pemahaman kurikulum, dan dukungan sarana prasarana dari sekolah (Rifky Ijlal Musyaffa et al., 2024).

Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab yaitu sebagai berikut:

1. Fleksibilitas dalam perancangan pembelajaran

Guru dapat menyesuaikan materi, metode, dan media dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran Bahasa Arab lebih relevan dan adaptif.

2. Penguatan pendekatan komunikatif

Pembelajaran bahasa tidak lagi terpusat pada hafalan kaidah, tetapi menekankan kemampuan berbahasa nyata melalui kegiatan seperti muhādatsah, role play, proyek tematik, dan aktivitas kontekstual.

3. Integrasi teknologi dan sumber belajar modern

Kurikulum Merdeka membuka ruang pemanfaatan platform digital, video pembelajaran, serta aplikasi bahasa yang mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif. (Humairoh & Ubaidillah, 2024)

4. Kontekstualisasi budaya Arab-Islam

Pembelajaran dapat mengintegrasikan teks dan nilai-nilai budaya untuk memperkaya kompetensi linguistik sekaligus pemahaman budaya siswa.

5. Penerapan asesmen autentik dan formatif

Evaluasi kemampuan berbahasa mencakup portofolio, rekaman audio, dialog, hingga penilaian kinerja sehingga kompetensi siswa tercermin secara lebih komprehensif (Alfath Akhamanuddin Rabbani Raharja Hilalludin Hilalludin, 2025).

Adapun tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Arab, sebagai berikut:

1. Pemahaman guru terhadap kurikulum masih terbatas

Banyak guru belum sepenuhnya menguasai konsep ATP, diferensiasi, modul ajar, dan asesmen formatif.

2. Minimnya sarana dan prasarana pendukung

Fasilitas digital, media pembelajaran, dan perangkat pendukung pembelajaran Bahasa Arab belum merata di banyak sekolah.

3. Kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

Guru sering kewalahan membagi tugas sesuai kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa, terutama dalam kelas besar.

4. Kurangnya pelatihan profesional bagi guru Bahasa Arab

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kompetensi pedagogis yang lebih tinggi, sementara pelatihan masih belum konsisten.

5. Tantangan dalam penerapan asesmen autentik

Meskipun ideal, penilaian berbasis performa membutuhkan waktu, alat, dan pemahaman mendalam yang belum dikuasai sebagian guru.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk memperbaiki pembelajaran Bahasa Arab melalui fleksibilitas, diferensiasi, dan fokus pada kompetensi komunikatif. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, berpusat pada siswa, dan selaras dengan kebutuhan abad ke-21. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan berbahasa siswa ketika guru mampu memanfaatkannya secara kreatif.

Namun, implementasinya masih menghadapi kendala, terutama pada kesiapan guru, pemahaman konsep kurikulum, serta keterbatasan sarana pendukung. Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peningkatan kompetensi guru dan dukungan kelembagaan. Dengan pendampingan yang tepat, Kurikulum Merdeka berpotensi besar mewujudkan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih efektif dan bermakna

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kanza, L., Iswandi, I., & Fanirin, M. H. (2025). Penerapan Prinsip Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 5(3), 1–10. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i3.1028>
- Alfath Akhamanuddin Rabbani Raharja Hilalludin Hilalludin. (2025). The Effectiveness of Islamic Educational TikTok Content by @bachrulalam in Enhancing Adolescents' Interest in Learning Arabic. *Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 77–88.
- Baihaqi, A. I., Mahliatussikah, H., Hidayati, N., & Khasairi, M. (2025). Arabic

- Language Learning Based on the Merdeka Curriculum: Problems and Solutions. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(2), 301–318. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v8i2.2465>
- Fatonah, I. A., Azizah, F., Salsabila, M., Rohyani, I., Sunarko, A., & Adz-Dzakiyah, N. (2025). Pembelajaran Nahwu Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri. *SPESIFIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.53866/spesifik.v2i2.504>
- Hilalludin, H. (2025). *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Self Control Siswa Slafiyah Ulya ICBB*. 1–23.
- Hilalludin, H., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., Akbar, A. H., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Yogyakarta, M. (n.d.). *ABDUSSALAM : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING TERHADAP ABDUSSALAM : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*. 01, 181–188.
- Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam Paud. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(229), 45–48.
- Mahdi, (Author). (2024). Development of Arabic Language Teaching Materials Based on The Merdeka Curriculum. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 9(2), 50–68. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v9i2.76603>
- Mahdir, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MA Ummul Ayman Samalanga Bireuen Aceh. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(2), 1–14. <https://doi.org/10.54621/jiat.v10i2.863>
- Maryani, E. D., & Hilalludin, H. (2025). *Peran Pendidikan Dasar dalam Mencegah Ketergantungan Gadget pada Anak Usia 7-12 Tahun*. 2(April). <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v2i1.206>
- Masturoh, F., & Mahmudi, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 207–232. <https://doi.org/10.52593/klm.04.2.07>
- Muthoharoh, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasinya. *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 125–132. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v5i1.310>
- Nadiya, Aulia, P., Mulyansyah, F., & Noor, F. (2024). Problems of Applying the Merdeka Curriculum in Arabic Language Learning. *JoFLLT: Jurnal Ilmiah Jurusan Pendidikan Bahasa*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.???ENTERDOI>
- Nuzuli, Z. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 92–105. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.43>
- penulis), (nama. (2025). (Judul lain relevan Kurikulum Merdeka & Bahasa Arab). (Nama Jurnal). <https://doi.org/10.???ENTERDOI>
- relevan), (tambahkan jika ada jurnal. (2024). Perspektif Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Bahasa Arab. (Nama Jurnal), (vol)((iss)), (start)-(end).

<https://doi.org/10.???ENTERDOI>

- Ridwan Nulloh, A., Ar Romli, F. B., Azis, M. C. A., & Silmi, M. A. (2025). Arabic Language Learning Model Based on The Merdeka Curriculum. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(1), 129–143. <https://doi.org/10.15575/ta.v4i1.44922>
- Rifky Ijlal Musyaffa, Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Korelasi Hadits Kebersihan Dengan Pendidikan Karakter Anak Di Tarbiatul Athfal (TA/TK) Miftahussalam Kotayasa Sumbang Banyumas. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 632–637. <https://doi.org/10.62504/jimr663>
- Yunita, S., Masrura, D., Bayzura, S., & Saariah. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Sorong: Implementasi dan Problematikanya. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 21(3), 1–14. <https://doi.org/10.20956/jna.v21i3.40293>
- Zuhriyah, N., Muhaimin, M. Z., & Rozani Al-Am, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 536–547. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1367>